

BAB III

GAMBARAN UMUM HIRÂBAH DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian Hirâbah

Kata hirâbah diambil dari bentuk *fi'l*-nya yaitu haraba-yahrubu,¹ berarti perang, lawan dari damai.² *Mashdarnya* adalah harban, haraban dan hirâbatan. Kata hirâbah juga dapat berarti merampas harta orang lain, kerusakan, dan kebinasaan.³ Secara etimologis, hirâbah memiliki arti *qath'u al-tharîq* yaitu memotong jalan.⁴ Sedangkan secara terminologis, hirâbah adalah mengambil harta orang lain dengan cara kekerasan.⁵ Sepintas, pelaku hirâbah dapat dikatakan sebagai penyamun, pembegal atau penodong.⁶

Perampokan (hirâbah) adalah salah satu bentuk *jarîmah al-hudûd* (tindak pidana yang jenis, jumlah dan berat hukumannya ditentukan oleh syariat). Para ahli fikih biasa menyebutnya dengan *qat'u al-tharîq* (penyamun) atau *al-sarîqah al-kubrâ* (pencurian besar).⁷

Mushthafâ Aḥmad al-Zarqâ mendefinisikan perampokan sebagai pencurian harta benda orang melalui kekerasan dan pembunuhan.⁸ Selain itu, 'Abd al-Qâdir 'Audah menyatakan bahwa hirâbah dapat berupa perbuatan sebagai berikut:

¹ Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, 248.

² 'Abî al-Fadl Jamâl al-Dîn Muḥammad bin Mukarram ibn Manzûr, *Lisân al-'Arab Jilid 1* (Kairo: Dâr al-Ma'ârif, 1119), 302.

³ Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, 248.

⁴ Achmad Irwan Hamzani dan Havis Aravik, *Hukum Pidana Islam Tinjauan Teoritis Jilid 2*, ed. Nur Khasanah (Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2023), 22.

⁵ Mardani, *Hukum Pidana Islam*, 72.

⁶ Hamzani dan Aravik, *Hukum Pidana Islam Tinjauan Teoritis Jilid 2*, 22.

⁷ Hamzani dan Aravik, *Hukum Pidana Islam Tinjauan Teoritis Jilid 2*, 22.

⁸ Hamzani dan Aravik, *Hukum Pidana Islam Tinjauan Teoritis Jilid 2*, 22.

Pertama, tindakan kekerasan merampas harta milik masyarakat dengan cara mengganggu keamanan, sekalipun mereka tidak mengambil harta atau melakukan pembunuhan. *Kedua*, tindakan kekerasan untuk merampok orang lain, tetapi mereka tidak melakukan pembunuhan. *Ketiga*, tindakan kekerasan untuk merampas harta, tetapi mereka melakukan pembunuhan dan tidak jadi merampas harta. *Keempat*, tindakan kekerasan untuk merampas harta sekaligus pembunuhan. Menurut Mushthafâ al-Zarqâ, unsur utama *hirâbah* adalah tindakan kekerasan yang mengganggu keamanan masyarakat, baik dengan senjata maupun tanpa senjata, baik yang terjadi di desa, kota maupun jalan umum yang dilalui masyarakat.⁹

Sedangkan menurut Sayyid Sabiq, *hirâbah* adalah keluarnya gerombolan bersenjata di wilayah Islam untuk menimbulkan kekacauan, pertumpahan darah, perampasan harta, merusak kehormatan, peternakan, citra agama, akhlak, ketertiban dan undang-undang. Baik gerombolan itu terdiri dari umat Islam sendiri, kafir *dzimmî* ataupun kafir *harbi*.

Sama seperti *hirâbah* yang dilakukan sekelompok orang, *hirâbah* juga terkadang dilakukan oleh individu. Seperti orang yang memiliki kekuatan luar biasa sehingga mampu mengalahkan segerombolan orang untuk melakukan pertumpahan darah, perampasan harta dan kehormatan, ia juga disebut sebagai pelaku *hirâbah*.

Bahkan menurut Sayyid Sabiq, termasuk dalam pengertian *hirâbah* yakni meliputi aksi penculikan anak kecil, penculikan perempuan untuk diajak bekerja sebagai pelacur, penculikan pegawai negeri sipil untuk dibunuh karena fitnah dan

⁹ Hamzani dan Aravik, *Hukum Pidana Islam Tinjauan Teoritis Jilid 2*, 23.

ketidakstabilan keamanan, aksi penjahat yang merampok rumah dan bank, merusak tanaman dan ternak.¹⁰

B. Identifikasi Lafaz *Hirâbah* dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an, kata *hirâbah* (*haraba*) dengan berbagai bentuknya secara menyeluruh disebutkan sebanyak 11 kali, sedangkan jumlah kalimat yang berbeda ada 5. Adapun perinciannya sebagaimana berikut:

حَارِبٌ - يُحَارِبُونَ - حَرْبٌ - مِحْرَابٌ - مِحْرَابٌ

Adapun ayat-ayat yang menggunakan kata *hirâbah* (*haraba*) adalah Q.S. al Baqarah/2: 279, Q.S. Ali Imran/3: 37: 39, Q.S. al Maidah/5: 33: 64, Q.S. al Anfal/8: 57, Q.S. al Taubah/9: 107, Q.S. Maryam/19: 11, Q.S. Saba/34: 13, Q.S. Sad/38: 21, dan Q.S. Muhammad/47: 4.¹¹

Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut:

Tabel 3.1 Klasifikasi Lafaz *Hirâbah* dalam Al-Qur'an

No	Surat	Kata	Makna	Ayat
1.	al Baqarah: 279	مِحْرَابٌ	Perang	فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِمِخْرَابٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۖ وَإِنْ تُبْتِغُوا فَلَئِنَّكُمْ لَفِي أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ
2.	Ali Imran: 37	المِحْرَابِ	<i>Mihrâb</i>	فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا ۖ كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا ۚ قَالَ يَمْرُؤُا إِنِّي لَكِ هَذَا ۖ قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

¹⁰ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah jilid 9* (Bandung: Alma'rifat, 1978), 175.

¹¹ Muhammad Fuad 'Abd al-Bâqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fâzh al-Qur'an* (Mesir: Dâr al-Kutub, 1945), 196.

No	Surat	Kata	Makna	Ayat
3.	Ali Imran: 39	المِحْرَابِ	<i>Mihrâb</i>	فَنَادَتْهُ الْمَلِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي المِحْرَابِ أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيحْيَى مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِّنَ اللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِّنَ الصَّالِحِينَ
4.	al Maidah: 33	يُحَارِبُونَ	Memerangi	إِنَّمَا جَرُّوا الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَن يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِّن خِلَافٍ أَوْ يُنْفَخُوا مِنَ الْأَرْضِ ذَلِكَ لَهُمْ خِزْيٌ فِي الدُّنْيَا وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ
5.	al Maidah: 64	لِلْحَرْبِ	Peperangan	وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَعْلُومَةٌ ۖ أَيْدِيهِمْ وَلُعِنُوا بِمَا قَالُوا ۗ بَلْ يَدُهُ مَبْسُوطَةٌ يُنْفِخُ كَيْفَ يَشَاءُ ۚ وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ مَا أَنْزَلَ إِلَيْكَ مِنَ رَبِّكَ طُعْيَانًا وَّكُفْرًا ۗ وَالْقَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ ۗ كَلَّمَا أَوْفَدُوا نَارًا لِلْحَرْبِ أَطْفَالَهَا اللَّهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ
6.	al Anfal: 57	فِي الْحَرْبِ	Peperangan	فَأَمَّا تَثَقَفَتْهُمُ فِي الْحَرْبِ فَشَرَّدَ بِهِم مِّنْ خَلْقِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ
7.	al Taubah: 107	حَارِبَ	Memerangi	وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَارْصَادًا لِّمَنْ حَارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ مِن قَبْلُ يُوَلِّجِلُ

No	Surat	Kata	Makna	Ayat
				إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا الْحُسْنَىٰ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ
8.	Maryam: 11	الْمِحْرَابِ	<i>Mihrâb</i>	فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ مِنَ الْمِحْرَابِ فَأَوْحَى إِلَيْهِمْ أَنْ سَبِّحُوا بُكْرَةً وَعَشِيًّا
9.	Saba: 13	مَحَارِبٍ	Gedung-gedung tinggi	يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَحَارِبٍ وَتَمَاثِيلٍ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ رُئِيسَاتٍ إِعْمَلُوا آلَ دَاوُدَ شُكْرًا وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرِينَ
10.	Sad: 21	الْمِحْرَابِ	<i>Mihrâb</i>	وَهَلْ أَتَاكَ نَبَأُ الْخُسْفَىٰ إِذْ تَسَوَّرُوا الْمِحْرَابَ
11.	Muhammad: 4	الْحَرْبِ	Perang ¹²	فَإِذَا لَقِيتُمْ الَّذِينَ كَفَرُوا فَضَرْبَ الرِّقَابِ حَتَّىٰ إِذَا أَثْنَتُمُوهُمْ فَشُدُّوا الْوَثَاقَ فَمَا مِنَّا بَعْدَ وَأَمَّا فِدَاءٌ حَتَّىٰ تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْرَاقَهَا ۗ ذَلِكَ ۖ وَلَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَانتَصَرَ مِنْهُمْ وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَ بَعْضَكُمْ بِبَعْضٍ وَالَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَلَنْ يُضِلَّ أَعْمَاهُمْ

Dari tabel di atas, dapat dikelompokkan bahwa lafaz *hirâbah* (*haraba*) dalam Al-Qur'an terbagi menjadi dua bentuk *fi'l* dan tiga bentuk *ism*. Bermula dari *hâraba*, berarti 'memerangi' disebutkan sebanyak satu kali dalam Q.S. al Taubah/9: 107, berasal dari kata *haraba* yang memiliki jenis kata *fi'l mâdhî ma'lûm* atau kata kerja aktif yang menyatakan waktu di masa lampau dalam bentuk *mufrad mudzakar gâib* 'kata tunggal bagi kata ganti orang ketiga'. Adapun struktur bangunan kata

¹² Qur'an Kemenag, 2019.

yang digunakan yakni *tsulâtsî mazîd* dalam *binâ shahîh* ‘struktur kata bahasa Arab yang terdiri dari tiga suku kata dengan penambahan huruf’. Pada struktur kalimat, *jumlah hâraha Allah* dalam ayat tersebut posisinya adalah *shilah*.¹³

Kemudian, pada kata *yuhâribûna*, berarti ‘memerangi’ yang juga disebutkan satu kali pada Q.S. al Maidah/5: 33, berasal dari kata *haraba*, dengan jenis kata *fi’l mudhâri’ ma’lûm* ‘kata kerja aktif yang menunjukkan waktu sekarang atau yang akan datang’ dalam bentuk *jama’ mudzakar gâib* atau kata jamak bagi kata ganti orang ketiga. Adapun dalam struktur bangunan kata yang digunakan sama dengan kata sebelumnya. Sedangkan *jumlah yuhâribûna Allah* posisinya adalah sebagai *shilah al-maushûl*.¹⁴

Selanjutnya, kata *harb* memiliki arti ‘perang’ dan ‘peperangan’, berasal dari kata *haraba* yang memiliki jenis kata *ism mashdar* ‘kata benda’ atau ‘kata sifat’ dalam bentuk *ism mufrad* ‘kata benda atau kata sifat tunggal’ yang disebutkan sebanyak empat kali dalam Al-Qur'an. Pada struktur bangunan kata yang digunakan yaitu *ism mu’rab* ‘*ism* yang dapat berubah harakat akhirnya’.¹⁵ Adapun dalam struktur kalimat kata *bi harbin* Q.S. al Baqarah/2: 279,¹⁶ *li al-harbi* Q.S. al Maidah/5: 64,¹⁷ dan *fi al-harbi* Q.S. al Anfal memiliki posisi yang sama, yaitu *jâr*

¹³ Lihat karya, Hasan bin Ahmad, *Kitâb al-Tashrîf 1 2 3* (Rabhan Bangil, t.th.), 86. Pada *al-qism al-tsânî tsulâtsî al-mazîd fih, al-bâb al-tsâlîs*. Lihat juga, Muhyi al-Dîn Al-Darwîsy, *I’râb al-Qur’an al-Karîm wa Bayânuhû Jilid 4* (Damaskus: Dâr Ibn Katsîr, 1994), 173.

¹⁴ Lihat karya, Ahmad, *Kitâb al-Tashrîf 1 2 3*, 86. Lihat juga, Muhyi al-Dîn al-Darwîsy, *I’râb al-Qur’an al-Karîm wa Bayânuhû Jilid 2* (Damaskus: Dâr Ibn Katsîr, 1994), 463.

¹⁵ Lihat karya, Ahmad, *Kitâb al-Tashrîf 1 2 3*, 49. Pada *al-qism al-awwal al-tsulâtsî al-mujarrad, al-bâb al-tsânî*.

¹⁶ Muhyi al-Dîn al-Darwîsy, *I’râb al-Qur’an al-Karîm wa Bayânuhû Jilid 1* (Damaskus: Dâr Ibn Katsîr, 1994), 431.

¹⁷ Al-Darwîsy, *I’râb al-Qur’an al-Karîm wa Bayânuhû Jilid 2*, 518.

majrûr.¹⁸ Sedangkan kata *al-harbu* pada Q.S. Muhammad/47: 4 posisinya adalah sebagai *fâ'il*.¹⁹

Lalu kata *mihrâb*, dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak empat kali, padanan morfologinya diambil dari kata *mihrab* yang merupakan *ism âlat* 'kata perabot' atau 'kata perkakas' dari *haraba* yang berarti 'alat perang'. Namun, *mihrâb* memiliki arti tersendiri yang tidak termasuk dalam padanan turunannya, salah satunya adalah bagian depan rumah, sepaling mulia tempat, bagian tempat duduk yang terkemuka, dan *mihrâb* masjid.²⁰ Kata *mihrâb* adalah bentuk *mufrad* dari kata *mahârîba*, disebutkan satu kali dalam Al-Qur'an.²¹ Pada struktur bangunan kata, *mihrâb* sama dengan kata sebelumnya yaitu *ism mu'rab*. Sedangkan *mahârîba* adalah *ism al ladzî lâ yansharif* 'ism yang tidak boleh ditanwin dan tidak bisa *majrûr*, kecuali sebagai *mudhâf* atau ada tambahan *alif lam*'.²²

Dalam struktur kalimat, kelima kata tersebut memiliki kedudukan yang berbeda-beda. Kata *al mihrâba* pada Q.S. Ali Imran/3: 37²³ dan Q.S. Sad/38: 21 posisinya sama yaitu sebagai *maf'ûl bih*.²⁴ Sedangkan kata *al mihrâbi* dalam Q.S. Ali Imran/3: 39²⁵ dan Q.S. Maryam/19: 11 posisinya sebagai *jâr majrûr*.²⁶ Terakhir pada Q.S. Saba/34: 13 terdapat kata *mahârîba* yang kedudukannya sebagai *hâl* dari

¹⁸ Al-Darwîsy, *I'râb al-Qur'an al-Karîm wa Bayânuhû Jilid 4*, 28–29.

¹⁹ Muḥyi al-Dîn al-Darwîsy, *I'râb al-Qur'an al-Karîm wa Bayânuhû Jilid 9* (Damaskus: Dâr Ibn Katsîr, 1994), 200.

²⁰ Al-Darwîsy, *I'râb al-Qur'an al-Karîm wa Bayânuhû Jilid 1*, 500.

²¹ Muḥyi al-Dîn al-Darwîsy, *I'râb al-Qur'an al-Karîm wa Bayânuhû Jilid 8* (Damaskus: Dâr Ibn Katsîr, 1994), 72.

²² Muhammad Syukeri Unus, *Risâlah Is'âf al-Thâlibîn fî 'Ilmi al-Nahwi* (Martapura: Sabilal Anwal Al-Mubarak, 1983), 16.

²³ Al-Darwîsy, *I'râb al-Qur'an al-Karîm wa Bayânuhû Jilid 1*, 500–501.

²⁴ Al-Darwîsy, *I'râb al-Qur'an al-Karîm wa Bayânuhû Jilid 8*, 346.

²⁵ Al-Darwîsy, *I'râb al-Qur'an al-Karîm wa Bayânuhû Jilid 1*, 504.

²⁶ Muḥyi al-Dîn al-Darwîsy, *I'râb al-Qur'an al-Karîm wa Bayânuhû Jilid 6* (Damaskus: Dâr Ibn Katsîr, 1994), 72.

maf'ûl kata *yasyâ'* yang dibuang, yakni *yasyâ'uhu*, dan dicegah baginya perubahan karena termasuk ke dalam bentuk *shigat muntahâ al-jumû'* 'setiap jama' *taktsîr* yang setelah *alif taktsîr* terdapat dua atau tiga huruf yang di tengah-tengahnya adalah huruf sukun'.²⁷

C. Hirâbah dalam Kitab Tafsir

Adapun interpretasi derivasi lafaz *hirâbah* (*haraba*) dalam ayat-ayat Al-Qur'an antara lain:

1. Q.S. al Baqarah/2: 279

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۗ وَإِنْ تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ

*Jika kamu tidak melaksanakannya, ketahuilah akan terjadi perang (dahsyat) dari Allah dan Rasul-Nya. Akan tetapi, jika kamu bertobat, kamu berhak atas pokok hartamu. Kamu tidak berbuat zalim (merugikan) dan tidak dizalimi (dirugikan).*²⁸

Perang dari Allah dan Rasul-Nya pada ayat ini adalah sebuah peringatan keras dan ancaman yang sangat tegas bagi orang yang tetap mempraktikkan *ribâ* setelah adanya peringatan pada ayat sebelumnya tentang perintah meninggalkan *ribâ*,²⁹

Ibn Jarîr al-Thabari meriwayatkan dari 'Ikrimah, ia berkata, "Ayat ini turun berkaitan dengan bani Tsaqîf, di antara mereka terdapat Mas'ûd, Habîb, Rabî'ah dan 'Abd bin Yâlayl, mereka adalah bani 'Amr dan bani 'Umayr. Lalu Tsaqîf

²⁷ Al-Darwîsy, *I'râb al-Qur'an al-Karîm wa Bayânuhû Jilid 8*, 75.

²⁸ Qur'an Kemenag, 2019.

²⁹ 'Abdullah bin Muḥammad bin Ishâq, *Tafsîr Ibn Katsîr Jilid 1*, terj. M. Abdul Ghoffar, Abdurrahim Mu'thi, dan Abu Ihsan Al-Atsari (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004), 556.

berkata, “Kami tidak mampu menghadapi perang dari Allah SWT dan Rasul-Nya.” Kemudian mereka pun bertobat dan hanya mengambil pokok harta mereka saja.³⁰

Firman Allah, “Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa *ribâ*), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu.” Jika kalian tidak meninggalkan interaksi kalian dengan *ribâ*, maka yakinlah bahwasanya Allah dan Rasul-Nya akan memerangi kalian. Ibnu ‘Abbâs berkata, “Dikatakan bagi orang yang memakan *ribâ* pada Hari Kiamat, ambillah senjatamu (*ribâ*) untuk berperang.”³¹

Kalimat *يَحْزِبُ مِنَ اللَّهِ* yakni akan murka dari Allah SWT dan perang yang dilancarkan oleh Rasul-Nya kepada kalian (pelaku *ribâ*) karena menganggap kalian seperti para pemberontak dan perang ini memang benar-benar Rasulullah saw lancarkan pada masa beliau dan menganggap kalian sebagai para musuh kapan pun dan di manapun.³² Kata “*biharbin*” di sini adalah bentuk *nakirah* (indefinitif), untuk menakut-nakuti. Menurut Abu Su‘ud maknanya adalah peperangan dahsyat yang tidak ditentukan kecamuknya oleh Allah.³³

Oleh karena itu ayat ini diturunkan Allah SWT untuk menyebutkan ancaman bagi siapa saja yang melanggar perintah ini (meninggalkan *ribâ*). Ancaman tersebut adalah “maka jika kalian tidak mau meninggalkan *ribâ* dan tetap memungut sisa riba yang ada,” pesan ini ditujukan kepada orang-orang Mukmin, “maka berarti kalian telah mengibarkan bendera perang melawan Allah SWT dan

³⁰ Wahbah Al-Zuhailî, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-Haqîqah wa al-Syarî‘ah wa al-Manhaj Jilid 2*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani dkk. (Jakarta: Gema Insani, 2013), 114.

³¹ Muḥammad ‘Ali Al-Shabuni, *Shafwah al-Tafâsîr; Tafsîr-Tafsîr Pilihan Jilid 1*, terj. Yasin Yasin (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), 370.

³² Al-Zuhailî, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-Haqîqah wa al-Syarî‘ah wa al-Manhaj Jilid 2*, 114.

³³ Al-Shabuni, *Shafwah al-Tafâsîr; Tafsîr-Tafsîr Pilihan Jilid 1*, 372.

Rasul-Nya.” Maksudnya yakni mereka adalah para musuh yang keluar dari jalur syariat-Nya. Ini adalah maksud potongan ayat, “*fa'dzanû biharbin minallâh wa rasûlih.*” Yang dimaksud dengan *harbun minallâh* (perang yang dilancarkan Allah SWT kepada mereka) adalah murka dan ancaman siksa Allah SWT bagi orang-orang yang mengambil *ribâ* dengan menimpakan kejelekan kepada mereka di dunia dan siksa neraka di akhirat. Adapun yang dimaksud dengan *harbun min rasûlih* (perang yang dilancarkan oleh Rasulullah SAW) adalah sikap permusuhan beliau terhadap mereka, karena barangsiapa yang berani memerangi Allah SWT dan Rasul-Nya maka ia pantas untuk diperangi karena ia telah melanggar syariat dan hukum-hukum-Nya.³⁴

2. Q.S. Ali Imran/3: 37

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَمَّلَهَا زَكْرِيَّا ۖ كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ ۖ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا ۚ قَالَ يَمْرُؤُا إِنِّي لَكِ هَذَا ۖ قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Dia (Allah) menerimanya (Maryam) dengan penerimaan yang baik, membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik, dan menyerahkan pemeliharaannya kepada Zakariyyâ. Setiap kali Zakariyyâ masuk menemui di mihrabnya, dia mendapati makanan di sisinya. Dia berkata, “Wahai Maryam, dari mana ini engkau peroleh?” Dia (Maryam) menjawab, “Itu dari Allah.” Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan.³⁵

Pada ayat ini Allah memberitahu kita, bahwa Dia menerima Maryam dari ibunya sebagai orang yang di-*nadzar*-kan dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik. Yakni, Dia besarkan Maryam sebagai orang yang dewasa lagi nyaman dipandang, dan menyertakan beberapa unsur kepadanya yang menjadikan ia

³⁴ Al-Zuhailî, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-Haqîqah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj* Jilid 2, 119.

³⁵ Qur'an Kemenag, 2019.

diterima. Dia memberinya teman dari orang-orang yang saleh agar ia dapat belajar ilmu, kebaikan dan agama dari mereka. Kemudian Allah menjadikan Zakariyyâ sebagai orang yang bertanggung jawab atas Maryam.³⁶

Derivasi yang diambil dari kata *al ḥarb* dalam ayat ini yaitu *al mihrâb*, maknanya adalah sebuah tempat yang terhormat, 'Abû 'Ubaydah berkata: “tempat terbaik dan semulia-mulia tempat di dalam masjid.”³⁷ Yang dengannya Allah memberitahukan keistimewaan dan kesungguhan Maryam dalam beribadah.³⁸ Firman-Nya, “*Setiap Zakariyyâ masuk untuk menemui Maryam di mihrâb, ia dapati makanan di sisinya,*” setiap kali Zakariyyâ masuk untuk menemui Maryam di kamarnya dan tempat ibadahnya, dia menemukan buah-buahan dan makanan di sisinya. Menurut Mujâhid yang didapati Zakariyyâ di sisi Maryam buah-buahan yang biasa muncul di musim dingin ketika musim panas, dan buah-buahan yang muncul di musim panas ketika musim dingin. Makanan ini adalah rezeki dari Allah yang Maha Luas dan didapatkan tanpa susah payah.³⁹

3. Q.S. Ali Imran/3: 39

فَنَادَتْهُ الْمَلِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ ۗ إِنَّ اللَّهَ بُيِّنْتُكَ بِبَيْحِي مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِّنَ اللَّهِ وَسَيِّدًا
وَّحَصُورًا وَنَبِيًّا مِّنَ الصَّالِحِينَ

*Lalu, Malaikat (Jibril) memanggilnya ketika dia berdiri melaksanakan salat di mihrab, “Allah menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran) Yahya yang membenarkan kalimat dari Allah, (menjadi) anutan, menahan diri (dari hawa nafsu), dan seorang nabi di antara orang-orang saleh.”*⁴⁰

³⁶ ‘Abdullah bin Muḥammad bin Ishâq, *Tafsîr Ibn Katsîr Jilid 2*, terj. M. Abdul Ghoffar (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2003), 40.

³⁷ Al-Shabuni, *Shafwah al-Tafâsîr; Tafsîr-Tafsîr Pilihan jilid 1*, 430.

³⁸ Ibn Ishâq, *Tafsîr Ibn Katsîr Jilid 2*, 41.

³⁹ Al-Shabuni, *Shafwah al-Tafâsîr; Tafsîr-Tafsîr Pilihan Jilid 1*, 433.

⁴⁰ Qur'an Kemenag, 2019.

Pada ayat yang sebelumnya diceritakan, ketika Zakariyyâ melihat bahwa Allah memberi Maryam rezeki berupa buah-buahan musim dingin di musim kemarau dan buah-buahan musim kemarau di musim dingin, dia memiliki keinginan yang kuat untuk memiliki anak meskipun dia sudah tua, tulangnya yang mulai rapuh dan rambutnya yang memutih sementara istrinya juga sudah tua, bahkan mandul. Meskipun demikian, ia tetap memohon kepada Allah dengan suara yang lembut seraya berdoa memohon diberikan anak yang saleh.⁴¹

Kemudian Firman-Nya, “*Malaikat (Jibril) memanggil Zakariyyâ, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrâb,*” maksudnya yaitu, malaikat memanggilnya dengan panggilan yang didengarnya ketika dia dalam keadaan berdiri salat di dalam *mihrâb*, tempat dia beribadah, menyendiri, bermunajat, dan melaksanakan salat. Kemudian Allah mengumumkan kabar gembira yang dibawa oleh seorang malaikat: “*Sesungguhnya Allah menggembirakanmu dengan kelahiran (seorang putramu) Yahya.*” Dengan kata lain, dengan seorang anak laki-laki yang lahir dari tulang *shulbi*-mu, yang diberi nama Yahya.⁴²

4. Q.S. al Maidah/5: 33

إِنَّمَا جَزَاءُ الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِنْ خِلَافٍ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْأَرْضِ ذَلِكَ هُمْ فِي الدُّنْيَا وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

*Balasan bagi orang-orang yang memerangi Allah dan rasul-Nya serta membuat kerusakan di bumi hanyalah dibunuh, disalib, dipotong tangan dan kaki mereka secara silang, atau diasingkan dari tempat kediamannya. Yang demikian itu merupakan kehinaan bagi mereka di dunia dan di akhirat (kelak) mereka mendapat azab yang sangat berat.*⁴³

⁴¹ Ibn Ishâq, *Tafsîr Ibn Katsîr Jilid 2*, 42.

⁴² Ibn Ishâq, *Tafsîr Ibn Katsîr Jilid 2*, 42.

⁴³ Qur'an Kemenag, 2019.

Kata *yuhâribûna* memerangi kaum Muslimin dan kaum non-Muslim di Darul Islam, diambil dari *mashdar* yakni *al-muhârabah*, berasal dari kata *al-harb*, berarti perang melawan kedamaian serta keamanan jiwa dan harta. Asal makna *al-harb* adalah *al-ta'dî wa salbu al-mâl* (melakukan pelanggaran, penyerangan dan perampasan harta).⁴⁴ Dalam ungkapan ayat مُحَمَّدُونَ اللَّهِ terselip obyek yang diperangi, yaitu *aulyâ'* atau syariat⁴⁵, atau sebagai *mudhâf* yang asalnya adalah *yuhâribûna 'ibâdaallâh*, karena Allah SWT tidak mungkin bisa diperangi dan tidak mungkin dikalahkan.⁴⁶

Pada ayat ini Allah SWT menyebutkan balasan bagi orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi yakni yang dimaksud dengan *al-fasâd* di sini adalah perbuatan *qath'u al-tharîq* (pembegal, penyamun, bandit) dengan meneror para pengguna jalan serta melakukan pelanggaran terhadap jiwa, harta dan kehormatan.⁴⁷ Ayat ini bersifat umum bagi orang-orang musyrik dan juga orang-orang yang bergelimang dengan sifat-sifat buruk tersebut.⁴⁸

Ini adalah ayat yang biasa disebut dengan ayat *al-muhârabah*, yang menjelaskan tentang penentang kejahatan dan pembangkangan yang didalamnya termasuk tindak kriminal kekufuran, *qath'u al-tharîq*, menebarkan teror dan kerusakan di muka bumi. Karena kejahatan ini secara langsung mempengaruhi keamanan masyarakat secara menyeluruh, menggoyahkan eksistensinya,

⁴⁴ Wahbah Al-Zuhailî, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-Haqîqah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj Jilid 3*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani dkk. (Jakarta: Gema Insani, 2016), 492.

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 2* (Jakarta: Lentera Abadi, 2011), 389.

⁴⁶ Al-Zuhailî, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-Haqîqah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj Jilid 3*, 492.

⁴⁷ Al-Zuhailî, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-Haqîqah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj Jilid 3*, 492.

⁴⁸ 'Abdullah bin Muhammad bin Ishâq, *Tafsîr Ibn Katsîr Jilid 3*, terj. M. Abdul Ghoffar (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003), 74.

menebarkan teror, ketakutan, kegelisahan dan kekhawatiran di antara masyarakat yang damai dan tenang, Allah SWT juga menjatuhkan hukuman yang berat kepada para *Muhârib* (pelaku kriminal *al-hirâbah*), yakni kelompok-kelompok yang memiliki kekuatan, pertahanan dan daerah kekuasaan, dan mereka melakukan gangguan dan penghadangan terhadap kaum Muslimin dan kaum *Dzimmi*, membunuh mereka, merampas harta benda mereka dan mencemarkan kehormatan mereka.⁴⁹

Tindakan para *Muhârib* (*qath'u al-tharîq*, bandit, penyamun) disebut sebagai perbuatan memerangi Allah SWT dan Rasul-Nya, dengan tujuan untuk memberikan gambaran pengertian *al-tahwîl* dan *al-tasynî'* (betapa mengerikan dan buruknya perbuatan itu) dan pemahaman akan bahaya tindak kriminal yang satu ini bagi kebenaran dan keadilan yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Rasul-Nya. Hal ini seperti firman Allah SWT menyangkut para pemakan riba:⁵⁰

Jika kamu tidak melaksanakannya, maka umumkanlah perang dari Allah dan Rasul-Nya. (al Baqarah/2: 279)

Oleh karena itu, kalimat memerangi Allah SWT bukanlah menurut makna aslinya, karena Allah SWT tersucikan dari berada di suatu arah dan tempat. Sementara, *al-muhârabah* atau peperangan berarti masing-masing dari kedua belah pihak yang berperang dalam kondisi berhadap-hadapan. Akan tetapi, ini hanyalah ungkapan majaz tentang makna menentang dan membuat Allah SWT murka atau

⁴⁹ Al-Zuhailî, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-Haqîqah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj* Jilid 3, 494.

⁵⁰ Al-Zuhailî, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-Haqîqah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj* Jilid 3, 496.

maknanya adalah memerangi para kekasih Allah SWT dan Rasul-Nya, sehingga ini serupa dengan ayat berikut:⁵¹

Sesungguhnya (terhadap) orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya, Allah akan melaknatnya di dunia dan di akhirat, dan menyediakan adzab yang menghinakan bagi mereka. (al Ahzab/33: 57)

5. Q.S. al Maidah/5: 64

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلُعِنُوا بِمَا قَالُوا بَلْ يَدُهُ مَبْسُوطَةٌ لَيْسَ يَنْفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ مَّا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ طُغْيَانًا وَكُفْرًا وَالْقَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ كُلَّمَا أَوْقَدُوا نَارًا لِلْحَرْبِ أَطْفَأَهَا اللَّهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Orang-orang Yahudi berkata, “Tangan Allah terbelenggu (kikir).” Sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu. Mereka dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan. Sebaliknya, kedua tangan Allah terbuka (Maha Pemurah). Dia memberi rezeki sebagaimana Dia kehendaki. (al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu pasti akan menambah kedurhakaan dan kekafiran bagi kebanyakan mereka. Kami timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari Kiamat. Setiap kali mereka menyalakan api peperangan, Allah memadamkannya. Mereka berusaha (menimbulkan) kerusakan di bumi. Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”⁵²

Ayat di atas menceritakan tentang orang-orang Yahudi yang berkata, “Sesungguhnya Allah kikir (terbelenggu) dan tidak memberi rezeki pada hamba-hamba-Nya. Ibn ‘Abbâs berkata: “Terbelenggu: Kikir, menahan sesuatu yang Dia punyai karena kikir; mereka tidak memaknai Tangan Allah terbelenggu, akan tetapi Dia kikir (*bakhil*).” Kemudian firman-Nya, “*Sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu,*” predikat bagi mereka yang kikir, hina, fakir dan keadaan susah. Allah melaknat dan memalingkan mereka dari rahmat-Nya karena perkataan keji itu.

⁵¹ Al-Zuhailî, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-Haqîqah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj* Jilid 3, 496.

⁵² Qur'an Kemenag, 2019.

Sebaliknya, Allah adalah Maha Pemurah lagi Mulia dan Dia memberikan nikmat rezeki kepada hamba-Nya yang Dia kehendaki. Abû As-Su‘ud berkata: “Sulitnya rezeki bukan karena kemurahan-Nya yang sedikit, tetapi karena Dia menafkahkan sesuai dengan kehendak-Nya, berdasarkan pada hikmah (kebijaksanaan), dan hikmah itu telah berlaku, disebabkan mereka banyak berbuat kemaksiatan dan durhaka maka mereka disempitkan rezekinya.”⁵³

Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad hanya akan menambah kedurhakaan mereka sampai pada puncaknya, karena setiap kali ayat diturunkan, mereka mengingkarinya, keingkaran dan kedurhakaan mereka akan meningkat, ath-Thabari berkata: “Allah memberitahukan kepada Nabi-Nya, bahwa mereka adalah pembangkang kepada Tuhan mereka, mereka tidak akan tunduk pada kebenaran, bahkan jika mereka mengetahui kebenaran itu, tetapi mereka tetap menentangnya, kemudian Allah telah menciptakan permusuhan dan kebencian di antara orang-orang Yahudi, sehingga pendapat mereka berbeda-beda dan hati mereka terbagi, keadaan seperti itu akan berlanjut sampai hari kiamat.”⁵⁴

Firman Allah, “*Setiap mereka menyalaka api peperangan Allah memadamkannya,*” kapan pun mereka mengobarkan api permusuhan terhadap Rasulullah, memadamkan dan membatalkannya, “*Dan mereka berbuat kerusakan di muka bumi*”, mereka dengan bersungguh-sungguh membuat tipu muslihat terhadap Islam dan pengikutnya, serta berusaha menyebarkan fitnah di kalangan umat Islam. Ibnu Katsir berkata: “di antara watak mereka adalah bahwa mereka

⁵³ Muḥammad ‘Ali Al-Shabuni, *Shafwah al-Tafâsîr; Tafsir-Tafsir Pilihan Jilid 2*, terj. Yasin Yasin (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), 71.

⁵⁴ Al-Shabuni, *Shafwah al-Tafâsîr; Tafsir-Tafsir Pilihan Jilid 2*, 72.

selalu berbuat kerusakan di muka bumi. Allah tidak menyukai orang-orang dengan karakter seperti itu.⁵⁵

Pada Firman-Nya, “*Setiap kali mereka menyalakan api peperangan, Tuhan memadamkannya.*” Menurut Ibn Katsîr maksudnya adalah, setiap kali mereka menggunakan berbagai cara untuk menipumu dan setiap kali mereka melancarkan berbagai muslihat untuk memerangimu, maka Allah menggagalkan dan membalikkan muslihat dan rencana jahat mereka terhadap diri mereka sendiri.⁵⁶ Kalimat “*menyalakan api dalam peperangan,*” merupakan *isti‘arah* (majas metafora), karena perang tidak ada apinya, hanya saja hal itu diserupakan dengan api, karena orang yang berperang akan memakan korban, sebagaimana api memakan kayu bakar.⁵⁷ Menurut al-Zuhailî kalimat “*setiap kali mereka menyalakan api peperangan*” maknanya sama dengan tindakan-tindakan yang mengganggu keamanan dan kedamaian, penjarahan meskipun tanpa dibarengi aksi pembunuhan, serta memicu fitnah, huru hara, kekisruhan dan konflik horizontal.⁵⁸

6. Q.S. al Anfal/8: 57

فَمَا تَتَفَقَّهُهُمْ فِي الْحَرْبِ فَشَرِّدْ بِهِمْ مَنْ خَلَفَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

*Maka, jika engkau (Nabi Muhammad) benar-benar mendapati mereka dalam peperangan, cerai-beraikanlah orang-orang yang di belakang mereka dengan (menumpas) mereka agar mereka mengambil pelajaran.*⁵⁹

⁵⁵ Al-Shabuni, *Shafwah al-Tafâsîr; Tafsir-Tafsir Pilihan Jilid 2*, 72.

⁵⁶ Ibn Ishâq, *Tafsîr Ibn Katsîr Jilid 3*, 120.

⁵⁷ Al-Shabuni, *Shafwah at-Tafâsîr; Tafsir-Tafsir Pilihan Jilid 2*, 73.

⁵⁸ Al-Zuhailî, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-Haqîqah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj Jilid 3*, 583–

⁵⁹ Qur'an Kemenag, 2019.

Allah memberitahukan, bahwa seburuk-buruk apa yang berjalan di muka bumi ini adalah orang-orang kafir, karena mereka tidak beriman. Mereka adalah orang-orang yang setiap kali mengadakan perjanjian, mereka selalu melanggar perjanjiannya dan setiap kali menegaskan keimanan, mereka mengabaikannya dan mereka tidak takut. Maksudnya, mereka sama sekali tidak takut kepada Allah dalam melakukan perbuatan dosa.⁶⁰

Pada ayat ini Allah menjelaskan hukuman bagi orang yang melanggar perjanjian, yaitu dibunuh. Firman-Nya, “*Jika kamu menemui mereka dalam peperangan,*” yaitu, jika kalian dapat memenangkan dan mengalahkan mereka dalam peperangan. “*Maka cerai-beraikanlah orang-orang yang di belakang mereka dengan (menumpas) mereka,*” maksudnya, jika engkau berhasil menangkap mereka dalam peperangan, lakukanlah untuk mereka sesuatu yang dapat menceraiberaikan orang-orang selain mereka. Dengan kata lain, jatuhkanlah untuk mereka sesuatu yang berat yang dapat membuat takut musuh-musuhmu selain mereka dari kalangan Arab atau yang lain sehingga mereka akan menjadi pelajaran bagi yang lain. Lakukanlah itu agar orang lain menjadi jera dan mengambil pelajaran dari hal itu. Dengan demikian mereka akan takut untuk melanggar perjanjian karena mereka juga akan diperlakukan seperti itu.⁶¹

Demikian juga yang dikatakan oleh Ibn ‘Abbâs, al-Hasan al-Bashrî, al-Dhahhak, al-Suddi, ‘Atha’ al-Khurasanî dan Ibn ‘Uyaynah. Maknanya adalah, berikanlah siksaan yang keras dan bersikap kasarlah dalam menyerang, agar

⁶⁰ ‘Abdullah bin Muḥammad bin Ishâq, *Tafsîr Ibn Katsîr Jilid 4*, terj. M. Abdul Ghoffar (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2003), 66.

⁶¹ Wahbah Al-Zuhailî, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-Ḥaqîqah wa al-Syarî’ah wa al-Manhaj Jilid 5*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani dkk. (Jakarta: Gema Insani, 2016), 333.

musuh-musuh yang lain, baik dari kalangan bangsa Arab maupun (selain mereka) menjadi takut dan menjadikannya sebagai pelajaran bagi mereka. “*Supaya mereka mengambil pelajaran,*” al-Suddi berkata: “agar mereka berhati-hati dan tidak melakukan pengingkaran, sehingga mereka tidak ditimpa masalah yang sama.”⁶²

Ini juga menjadi bukti bahwa perang memang tidak diinginkan. Peperangan adalah sesuatu yang dipaksakan untuk mencegah kezaliman dan untuk meninggikan kalimat Allah SWT. Sikap keras terhadap pelanggar perjanjian sangat diperlukan untuk menjadi pelajaran bagi orang lain agar mereka dan orang lain tidak melakukan hal yang sama.⁶³

7. Q.S. al Taubah/9: 107

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَإِزْوَاجًا لِّمَنْ حَارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ مِنْ قَبْلُ يَوْلِيهِمْ وَإِنْ أَرَدْنَا إِلَّا الْحُسْنَىٰ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ

(Di antara orang-orang munafik itu) ada yang mendirikan masjid untuk menimbulkan bencana (pada orang-orang yang beriman), (menyebabkan) kekafiran, memecah belah di antara orang-orang mukmin, dan menunggu kedatangan orang-orang yang sebelumnya telah memerangi Allah dan Rasul-Nya.) Mereka dengan pasti bersumpah, “Kami hanya menghendaki kebaikan.” Allah bersaksi bahwa sesungguhnya mereka itu benar-benar pendusta (dalam sumpahnya).⁶⁴

Ayat ini menceritakan tentang orang-orang munafik yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan pada orang-orang mukmin, yakni di antara orang-orang munafik ada orang yang sangat berdosa, sehingga mereka mendirikan sebuah tempat perkumpulan di mana mereka merencanakan kejahatan

⁶² Ibn Ishâq, *Tafsîr Ibn Katsîr Jilid 4*, 66–67.

⁶³ Al-Zuhailî, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-Haqîqah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj Jilid 5*, 333.

⁶⁴ Qur'an Kemenag, 2019.

dan mereka menyebutnya masjid, untuk merugikan kaum muslimin. Masjid itu dikenal dengan nama Masjid *Dhirâr*.⁶⁵

Tujuan didirikan masjid itu yakni untuk membantu kekafiran yang mereka rahasiakan dan dengan masjid itu mereka mencerai-beraikan kaum muslimin dan memalingkan mereka dari Masjid *Quba'*, serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu dan untuk menanti kedatangan Abû 'Âmir yaitu orang Fasik yang berkata kepada Nabi Muhammad, "Aku tidak menjumpai sebuah kelompok yang memerangimu, kecuali aku memerangimu beserta mereka." Dialah yang menyuruh mereka untuk mendirikan Masjid *Dhirâr* agar menjadi markas orang-orang munafik. Al-Thabari berkata mengomentari riwayat al-Dhahhak, "Mereka adalah sekelompok munafik yang mendirikan masjid di daerah Quba untuk membahayakan Nabi dan muslimin. Mereka mengatakan, "Jika 'Abû 'Âmir kembali, maka dia salat di dalamnya. Jika 'Abû 'Âmir tiba, maka dia mengalahkan Muhammad." Mereka sesungguhnya bersumpah: kami tidak menghendaki selain kebaikan yakni dengan mendirikannya, hanya menginginkan kebaikan dan berbuat baik, yaitu belas kasihan kepada orang miskin dan melapangkan orang yang salat. Allah menjadi saksi dusta mereka dalam sumpah itu.⁶⁶

Masjid *Dhirâr* menjadi tempat perlindungan dan kubu pertahanan bagi kaum musyrik dan munafik yang biasa memerangi Allah dan Rasulullah. Sehingga apabila mereka datang ke tempat itu, mereka sudah mendapatkan tempat

⁶⁵ Al-Shabuni, *Shafwah al-Tafâsîr; Tafsir-Tafsir Pilihan Jilid 2*, 570.

⁶⁶ Al-Shabuni, *Shafwah al-Tafâsîr; Tafsir-Tafsir Pilihan Jilid 2*, 570–571.

perlindungan yang aman, memperoleh sekutu dan para penyokong untuk memecah belah dan memerangi umat Islam. Dengan demikian, Firman-Nya, “*liman hâraha Allah wa Rarûlah,*” maksudnya adalah bagi orang-orang yang memerangi agama Allah, Rasulullah dan kaum Muslimin.⁶⁷

8. Q.S. Maryam/19: 11

فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ مِنَ الْمِحْرَابِ فَأَوْحَىٰ إِلَيْهِمْ أَنْ سَبِّحُوا بُكْرَةً وَعَشِيًّا

Pada ayat sebelumnya Zakariyyâ berkata: “berilah aku suatu tanda, yaitu tanda dan bukti tentang adanya sesuatu yang telah Engkau janjikan (bahwa isteriku telah mengandung).” Kemudian Allah berfirman: “*Tanda bagimu,*” yakni, tanda bukti bagi mu, yaitu lisanmu tertahan untuk berbicara dengan manusia selama tiga malam, sedangkan engkau sangat sehat, tidak sedang menderita penyakit. Yang pada Q.S. Ali Imran/3: 41 disebutkan Zakariyyâ berbicara melalui isyarat selama tiga hari.

Kemudian Firman-Nya, “*Maka ia keluar dari mihrâb menuju kaumnya,*” maksudnya adalah ia keluar dari *mihrâb* tempat beliau mendapatkan kabar gembira yakni akan mendapatkan seorang anak, kemudian ia memberikan isyarat yang tersembunyi lagi cepat, yakni hendaklah kamu bertasbih di waktu pagi dan petang, artinya sesuai perintah yang diberikan kepadanya pada tiga hari tersebut, sebagai tambahan amalnya dalam rangka syukur kepada Allah atas segala pemberian-Nya.⁶⁸

⁶⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 4* (Jakarta: Lentera Abadi, 2011), 209.

⁶⁸ ‘Abdullah bin Muḥammad bin Ishâq, *Tafsîr Ibn Katsîr Jilid 5*, terj. M. Abdul Ghoffar (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2003), 314–315.

9. Q.S. Saba/34: 13

يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَحَارِبَ وَتَمَاثِيلَ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ رُسِيَّتٍ ۚ كَالْإِصْبَاحِ إِعْمَلُوا آلَ دَاوُدَ
شُكْرًا وَقَلِيلًا مِّنْ عِبَادِيَ الشَّكُورُ

Pada ayat ini Allah menjelaskan apa yang menjadi tugas bangsa jin yang ditundukkan Allah dibawah kekuasaan Sulaiman. Jin-jin itu membuat untuk Sulaymân gedung-gedung tinggi yang dikehendaknya, arca-arca yang mengagumkan dari tembaga dan kaca. Al-Hasan berkata, “Saat itu, patung tidak diharamkan, Patung pada syariat kita diharamkan agar tidak dijadikan sesembahan selain Allah.” Kemudian jin itu juga membuat piring-piring besar yang menyerupai telaga, periuk-periuk besar yang kokoh dan tidak bergerak karena besarnya. Firman Allah kepada mereka: Bersyukurlah hai keluarga Dawud kepada Tuhan kalian atas nikmat-nikmat yang agung ini, sebab Dia secara khusus memberi anugerah yang besar dan kedudukan yang luhur kepada kalian. Taatlah kalian kepada Allah untuk bersyukur kepada-Nya. Karena sedikit dari hamba yang bersyukur kepada Allah atas nikmat yang diberikan-Nya. Ibn ‘Athiyah berkata, “Ayat ini mengingatkan dan mendorong untuk bersyukur kepada Allah.”⁶⁹

Kata *mahârîba* pada ayat ini maksudnya adalah gedung yang indah, yaitu tempat terhormat dan utama di sebuah tempat tinggal. Al-Dhahhak berkata: Yaitu masjid-masjid.⁷⁰

⁶⁹ Muḥammad ‘Ali Al-Shabuni, *Shafwah al-Tafâsîr; Tafsir-Tafsir Pilihan Jilid 4*, terj. Yasin Yasin (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), 288.

⁷⁰ ‘Abdullah bin Muḥammad bin Ishâq, *Tafsîr Ibn Katsîr Jilid 6*, terj. M. Abdul Ghoffar (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2003), 556.

10. Q.S. Sad/38: 21

وَهَلْ أَتَاكَ نَبَأُ الْخَصْمِ إِذْ تَسَوَّرُوا الْمِحْرَابَ ۝

Firman Allah, “Dan adakah sampai kepadamu berita orang-orang yang berperkara ketika mereka memanjat pagar?” kalimat tanya di sini maksudnya adalah agar pembaca takjub dan memperhatikan. Sedangkan maksud dari ayat ini yaitu, “hai Muhammad, apakah sudah sampai kepadamu berita beberapa orang yang berselisih, melompati pagar masjid Dawud saat dia sedang beribadah dan bermunajat kepada Allah? ketika mereka masuk (menemui) Dawud.

Kemudian Firman-Nya, “Lalu ia terkejut karena (kedatangan) mereka”, ketika mereka menemuinya lewat pagar bagian atas dan dia terkejut karena mereka itu.” Para *mufassir* berkata: “Dawud terkejut sebab mereka menemuinya tanpa izin, dan masuk tidak lewat pintu serta pada waktu khusus Dawud untuk beribadah.”⁷¹ Hal itu terjadi karena pada saat itu dia berada di dalam *mihṛâb*-nya, yaitu suatu tempat yang paling terhormat di dalam rumahnya, yang mana pada saat itu dia memerintahkan untuk tidak ada seorang pun yang boleh masuk menemuinya, kemudian ia tidak merasakan apa pun, kecuali tiba-tiba ada dua orang yang membuka *mihṛâb*-nya hendak menanyakan tentang perkara yang menimpa keduanya.⁷²

⁷¹ Al-Shabuni, *Shafwah al-Tafâsîr; Tafsir-Tafsir Pilihan Jilid 4*, 477.

⁷² ‘Abdullah bin Muḥammad bin Ishaq, *Tafsîr Ibn Katsîr Jilid 7*, terj. M. Abdul Ghoffar (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2003), 60.

11. Q.S. Muhammad/47: 4

فَإِذَا لَقِيتُمْ الَّذِينَ كَفَرُوا فَضَرْبَ الرِّقَابِ حَتَّىٰ إِذَا أَثَخَّنْتُمُوهُمْ فَشُدُّوا الْوَثَاقَ فَإِمَّا مَنًّا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَاءً حَتَّىٰ تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا ۚ ذَٰلِكَ ۚ وَلَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَانتَصَرَ مِنْهُمْ وَلَكِن لِّيَبْلُوَ بَعْضَكُمْ بِبَعْضٍ وَالَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَلَنْ يُضِلَّ أَعْمَاهُمْ

Maka, apabila kamu bertemu (di medan perang) dengan orang-orang yang kafur, tebaslah batang leher mereka. Selanjutnya, apabila kamu telah mengalahkan mereka, tawanlah mereka. Setelah itu, kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan. (Hal itu berlaku) sampai perang selesai. Demikianlah (hukum Allah tentang mereka). Sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia menolong (kamu) dari mereka (tanpa perang). Akan tetapi, Dia hendak menguji sebagian kamu dengan sebagian yang lain. Orang-orang yang gugur di jalan Allah, Dia tidak menyia-nyiakannya.⁷³

Allah berfirman seraya memberikan bimbingan terhadap kaum muslimin, tentang apa yang mereka tuju dalam peperangan mereka melawan orang-orang kafir. Setelah mengumumkan perang terbuka kepada orang kafir, Allah menyuruh orang mukmin untuk memerangi mereka. Yakni jika kalian bertemu dengan orang kafir di medan perang, maka bunuhlah mereka dengan pedang. Maksud bunuhlah mereka pada ayat ini adalah dengan makna pancunglah leher mereka. Sebab itulah yang lazim dilakukan ketika membunuh yakni dipancung lehernya dan ketika kalian memukul mundur, membunuh dan melukai banyak musuh, sementara mereka tidak memiliki kekuatan melawan, maka tawanlah dan jangan dibunuh. Kemudian maksud ayat, “*mengalahkan mereka*” adalah kalian banyak membunuh mereka, dan menjadikan mereka tawanan, kalian boleh memilih setelah menawan mereka. Kalian boleh membebaskan mereka tanpa tebusan apa-apa atau kalian

⁷³ Qur'an Kemenag, 2019.

menerima tebusan dari mereka berupa harta benda. Namun itu setelah kalian menghancurkan kekuatan dan melemahkan mereka dengan banyak membunuh dan melukai.⁷⁴

Firman Allah, “*sampai perang berhenti*,” maksudnya adalah sampai peperangan selesai dan rampung dengan meletakkan peralatan dan sarana peperangan. Peperangan selesai antara kaum muslimin dan para penentanginya, yaitu dengan keagungan Islam dan kekalahan orang kafir. Penjelasan di atas merupakan cara menghadapi orang kafir yang memusuhi kalian. Seandainya Dia menghendaki, Allah akan menaklukkan mereka dan menghancurkan mereka dengan kekuatan-Nya tanpa membebani umat Islam untuk berperang melawan mereka. Ibn Katsîr berkata: “yakni seandainya menghendaki, maka Allah menghukum orang-orang kafir dengan siksaan dari sisi-Nya.” Tapi Allah memerintahkan kalian untuk melawan dan menyerang mereka, untuk menguji keimanan dan keteguhan kalian. Dengan begini, akan terlihat siapa yang jujur dalam imannya dan siapa yang tidak.⁷⁵

Kalimat “*al-harbu auzârahâ*,” maknanya adalah perang sudah selesai. Makna asalnya, senjata berat dan kuda perang. Seorang penyair berkata, “aku mempersiapkan peralatan untuk perang tombak panjang dan kuda jantan.”⁷⁶

Imam Ahmad meriwayatkan dari al-Walîd bin ‘Abd al-rahman al-Jarasyî, dari Jubayr bin Nufayr, ia berkata bahwa sesungguhnya Salamah bin Nufayl pernah memberitahu mereka, bahwa ia pernah datang kepada Rasulullah, lalu beliau

⁷⁴ Al-Shabuni, *Shafwah al-Tafâsîr; Tafsir-Tafsir Pilihan Jilid 4*, 842.

⁷⁵ Al-Shabuni, *Shafwah al-Tafâsîr; Tafsir-Tafsir Pilihan Jilid 4*, 842–843.

⁷⁶ Al-Shabuni, *Shafwah al-Tafâsîr; Tafsir-Tafsir Pilihan Jilid 4*, 840.

berkata, “Aku telah menambatkan kuda, meletakkan senjata dan perang pun telah usai.”⁷⁷

⁷⁷ Ibn Ishaq, *Tafsîr Ibn Katsîr Jilid 7*, 395.